

## Kasih, Damai, dan Keadilan sebagai Dasar Etika Demonstrasi dalam Perspektif Kristen

Estheria Kurnia<sup>1</sup>, Yanto Paulus Hermanto<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia  
Correspondence: [estheriakurnia87@gmail.com](mailto:estheriakurnia87@gmail.com)

### **Abstract**

*The phenomenon of demonstrations within the modern socio-political landscape places Christians in an ethical dilemma between the call to pursue justice and the commitment to uphold love and peace. Using a qualitative approach through literature study and contextual theological reflection, this research examines how Christian ethics can serve as a normative framework for Christian participation in public protests. The findings demonstrate that demonstrations carried out with pure motives, integrity of faith, and non-violent principles are consistent with the values of the Gospel. Furthermore, this study offers a theological reinterpretation that the concept of love cannot be reduced to passive, gentle, or conflict-avoiding attitudes, but may also be expressed through prophetic actions such as firm protest, sharp critique, and bold speech aimed at upholding truth and defending human dignity. In this sense, love functions as a moral force that does not generate chaos but awakens public moral consciousness, restrains injustice, and promotes more humane social transformation. Thus, this study expands the discourse of public theology by asserting that love, peace, and justice constitute the ethical foundation that guides Christians in maintaining the integrity of their faith within the public sphere.*

**Keywords:** *ethics of demonstration; Christian ethics; integrity of faith; love and peace; public awareness*

### **Abstrak**

Fenomena demonstrasi dalam konteks sosial-politik modern menempatkan orang Kristen pada dilema etis antara panggilan memperjuangkan keadilan dan komitmen terhadap kasih serta damai. Penelitian ini, melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan refleksi teologi kontekstual, menelaah bagaimana etika Kristen dapat menjadi kerangka normatif bagi partisipasi umat dalam aksi demonstrasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa demonstrasi yang dilakukan dengan motivasi murni, integritas iman, dan prinsip non-kekerasan selaras dengan nilai-nilai Injil. Lebih jauh, penelitian ini menawarkan reinterpretasi teologis bahwa konsep kasih tidak dapat direduksi pada sikap pasif, lembut, atau menghindari konflik, tetapi dapat terwujud dalam ekspresi profetis seperti protes tegas, kritik tajam, dan suara lantang yang bertujuan menegakkan kebenaran serta membela martabat manusia. Dalam pengertian ini, kasih berfungsi sebagai energi moral yang bukan menciptakan kekacauan, tetapi membangkitkan kesadaran publik, menahan laju ketidakadilan, dan mendorong perubahan sosial yang lebih manusiawi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus teologi publik dengan menegaskan bahwa kasih, damai, dan keadilan merupakan fondasi etika demonstrasi yang membimbing orang Kristen menjaga integritas iman di ruang publik.

**Kata kunci:** etika berdemonstrasi; etika Kristen; integritas iman; kasih dan perdamaian; kesadaran publik

## PENDAHULUAN

Penggunaan demonstrasi sebagai bentuk aksi sosial-politik telah menjadi fenomena global yang terus berkembang, termasuk di Indonesia.<sup>1</sup> Demonstrasi dipandang sebagai salah satu cara paling nyata bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi, menuntut keadilan, serta mengkritik kebijakan yang dianggap tidak berpihak pada rakyat. Rojabi<sup>2</sup> menyatakan demonstrasi adalah salah satu pilar utama dalam sistem demokrasi. UUD 1945, khususnya Pasal 28 dan Pasal 28E ayat (3), menegaskan bahwa mengeluarkan pendapat di muka umum, termasuk demonstrasi, bukanlah tindakan ilegal. Demonstrasi merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin oleh negara. Di berbagai negara, aksi massa ini sering menjadi penanda dinamika demokrasi dan partisipasi politik rakyat terhadap negara.<sup>3</sup> Dalam konteks Indonesia, demonstrasi bahkan telah menjadi bagian dari sejarah panjang perjuangan rakyat, misalnya dalam masa reformasi 1998 yang membuka jalan menuju demokratisasi. Pada Mei 1998, kondisi sosial dan ekonomi yang memburuk memicu gelombang protes yang besar-besaran. Gerakan reformasi mendorong demokratisasi sistem politik Indonesia, memberantas KKN, serta menjamin perlindungan hak asasi manusia. Mahasiswa dan masyarakat memaksa pemerintah melakukan transformasi signifikan dalam struktur politik nasional melalui peningkatan kebebasan berpendapat dan transparansi penyelenggaraan pemerintah. Dengan demikian, demonstrasi menjadi tonggak penting dalam pembentukan tradisi demokrasi di Indonesia.<sup>4</sup>

Demonstrasi juga dilakukan oleh umat beragama Kristiani. Sebagai contoh, kasus demonstrasi yang dilakukan GKI Yasmin di depan Istana Bogor berlangsung selama 15 tahun. Gereja disegel Pemkot Bogor dan IMB dicabut karena desakan sejumlah pihak tetapi akhirnya penantian panjang itu terbayar. Pada Agustus 2021, Pemerintah Kota Bogor menyerahkan dokumen Izin

---

<sup>1</sup> Martinus Dam Febrianto, "Gerakan Sosial Berbasis Media Sosial Dalam Perspektif Moral Sosial," *Jurnal Teologi*, 2022.

<sup>2</sup> Muhammad Afdan Rojabi, *Tata Cara Demonstrasi Aman & Legal Di Indonesia* (Bogor: Afdan Rojabi Publisher, 2025), 6.

<sup>3</sup> Mario Taliwuna, "Relasi Agama Dan Politik Di Indonesia: Pendekatan Teologis Kristen Terhadap Dinamika Demokrasi," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristianan Kristen* 4, no. 1 (2025): 27–38.

<sup>4</sup> Nadia Kusuma Dewi, "Reformasi 1998: Transisi Dari Orde Baru Ke Era Demokrasi Di Indonesia," *Historia Vitae: Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* 4, no. 2 (2024): 20–37.

Mendirikan Bangunan (IMB) untuk mulai pembangunan gereja.<sup>5</sup> Fenomena demonstrasi yang dilakukan oleh umat Kristen sebagaimana kasus di atas, bagi kalangan Kristen sendiri juga belum semuanya memiliki pandangan yang sama. Ada yang menyetujui, ada yang netral, dan ada yang menolak keras. Hal ini menimbulkan pro dan kontra yang cukup tajam. Sebagian memandang bahwa partisipasi orang Kristen dalam demonstrasi merupakan wujud nyata iman yang peduli pada keadilan sosial, sedangkan yang lain menilai bahwa demonstrasi sarat risiko dan berpotensi bertentangan dengan prinsip kasih dan damai yang diajarkan Kristus.<sup>6</sup>

Aksi yang dilakukan oleh Salsa Erwina, seorang diaspora Indonesia yang menetap di Denmark baru-baru ini cukup mengundang perhatian kalangan Kristen. Ia seorang Kristen yang terkenal sebagai suara keberanian anak muda yang tidak hanya kritis, tetapi juga peduli pada nasib rakyat.<sup>7</sup> Dalam hal ini, Salsa menantang debat terbuka untuk mengevaluasi sejauh mana DPR telah memberikan kontribusi nyata, khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan.<sup>8</sup> Salsa memberikan data-data aktual, sehingga demonstrasi dilakukan secara damai dan lugas serta tidak anarkis.

Di sisi lain tidak sedikit demonstrasi yang berujung pada konflik sosial, kekerasan fisik, bahkan kerusuhan yang merugikan masyarakat luas. Sebagai contoh, perselisihan penggunaan gedung gereja antara dua kelompok jemaat di Cawang berujung bentrok. Konflik penggunaan gereja antara dua kelompok jemaat ini sudah terjadi sejak lama. Bentrok yang terjadi bukan hanya melibatkan jemaat dua gereja, melainkan juga warga sekitar sehingga berimbas kepada gedung gereja yang kini dipasang garis polisi dan tidak dapat digunakan untuk sementara waktu. Dalam kericuhan itu tidak ada korban jiwa tetapi ada kerusakan terhadap fasilitas gereja.<sup>9</sup> Fenomena ini memperlihatkan

---

<sup>5</sup> KumparanNews, "Tito Kenang Konflik GKI Yasmin: Demo Di Depan Istana Terus, Bikin Saya Pusing," *KumparanNews*, 2023.

<sup>6</sup> Dharma Leksana, "Demonstrasi Menurut Ajaran Kristen: Telaah Biblis, Teologis, Dan Etis," *Marturia Digital*, September 2025.

<sup>7</sup> Maria Renata, "Salsa Erwina, Aktivis Muda yang Berani Tantang Debat Ahmad Sahroni Soal Kontroversi Tunjangan DPR," *SurabayaInside*, 2025.

<sup>8</sup> Aulia Supintou, "Kronologi Salsa Erwina Tantang Debat Ahmada Sahroni, Kini di Block?," *IDN Times*, 2025.

<sup>9</sup> Ryan Sara Pratiwi and Fitria Chusna Farisa, "Kesaksian Jemaat Soal Perselisihan Penggunaan Gereja Di Cawang Yang Berujung Bentrok." *Kompas.Com*, 2024. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/06/27/22101331/kesaksian-jemaat-soal-perselisihan-penggunaan-gereja-di-cawang-yang?page=1>

adanya perbedaan tajam antara tujuan ideal sebuah demonstrasi dengan akibat praktis yang sering kali tidak terkendali. Misalnya, demo yang meluas sehingga menimbulkan kerusakan dan aksi penjarahan beberapa rumah anggota DPR.<sup>10</sup>

Bagi orang Kristen, situasi semacam ini menimbulkan dilema: di satu sisi ada panggilan moral untuk memperjuangkan keadilan, namun di sisi lain ada tuntutan iman untuk tetap hidup dalam kasih dan damai.<sup>11</sup> Tekanan dari lingkungan sosial, politik, atau bahkan sesama rekan seiman turut mempengaruhi keputusan seorang Kristen untuk terlibat. Dalam hal ini, orang Kristen diperhadapkan dengan kebingungan dan keraguan dalam mengambil sikap pemilihan keputusan. Lebih jauh lagi, menurut Suryanto Sidabutar menyimpulkan bahwa citra orang percaya di mata publik juga dipengaruhi oleh media, khususnya di era digital ini, sehingga partisipasi dalam demonstrasi tanpa integritas dapat mencederai kesaksian iman.<sup>12</sup>

Fenomena ini memperlihatkan bahwa partisipasi orang Kristen dalam demonstrasi bukan hanya persoalan praktis, melainkan juga isu teologis dan etis yang serius. Perdebatan ini mencerminkan bagaimana iman Kristen ditantang oleh konteks sosial-politik yang dinamis. Sebagian tradisi gereja menekankan aspek profetik yang mendorong keberanian umat untuk menentang ketidakadilan, sebagaimana para nabi dalam Perjanjian Lama yang bersuara lantang melawan penindasan. Sementara itu, tradisi lain lebih menekankan prinsip ketaatan kepada pemerintah sebagaimana ditekankan dalam Roma 13, yang dipahami sebagai bentuk kesaksian iman kepada Kristus Sang Raja Damai. Perbedaan penekanan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meninjau ulang partisipasi orang Kristen dalam demonstrasi, bukan semata-mata dari sisi politik atau sosiologi, melainkan terutama dari perspektif etika Kristen.

Dalam kajian akademik, menurut Timothy Lempoy dkk menegaskan bahwa demonstrasi sering dipahami sebagai ekspresi kolektif yang memiliki

---

<sup>10</sup> Dede Leni Mardianti, "Kronologi Demo Memprotes DPR Hingga Meluas Berubah Penjarahan," *TEMPO*, 2025.

<sup>11</sup> Nikarni Zai and Junidar Gulo, "Panggilan Kristen Dalam Politik: Melayani Dengan Integritas Dan Kasih," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 30–45.

<sup>12</sup> Suryanto Sidabutar, "Strategi Gereja Membangun Opini Publik Positif Di Era Digital : Mengelola Perbedaan Teologi," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 167–191.

potensi transformatif, namun pada saat yang sama sarat risiko.<sup>13</sup> Penelitian terdahulu menyoroti peran agama dalam pergerakan sosial, baik sebagai pendorong maupun penghambat.<sup>14</sup> Misalnya, terdapat penelitian yang membahas bagaimana gereja di Amerika Latin terlibat dalam perjuangan keadilan sosial melalui teologi pembebasan, namun juga menghadapi kritik karena dianggap terlalu politis.<sup>15</sup> Di sisi lain, studi lain menekankan bagaimana gereja-gereja konservatif lebih memilih pendekatan spiritual yang tidak konfrontatif.<sup>16</sup> Dengan demikian, meski telah ada banyak penelitian mengenai hubungan agama dan demonstrasi, masih terdapat kesenjangan dalam membangun kerangka etika Kristen yang komprehensif untuk menuntun orang Kristen dalam partisipasi mereka.

Di sinilah letak kontribusi penelitian ini karena berupaya mengkaji serta menghadirkan suatu kerangka etika Kristen yang menyatukan tuntutan keadilan sosial dengan prinsip kasih, damai, dan integritas iman. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menyoroti aspek sosiologis atau politik, penelitian ini secara eksplisit memfokuskan diri pada dimensi teologis dan etis. Sehingga pertanyaan utama dalam penelitian ini: Bagaimana refleksi teologis menanggapi partisipasi orang Kristen dalam demonstrasi?

Penelitian ini semakin nyata pentingnya, ketika melihat kondisi sosial-politik Indonesia yang sarat dinamika. Ketidakadilan struktural, korupsi, kesenjangan sosial, dan krisis moral bangsa menjadi alasan yang sering mendorong masyarakat untuk turun ke jalan. Orang percaya yang hidup dalam konteks ini tentu tidak bisa menutup mata. Namun, tanpa dasar etis yang jelas, partisipasi dalam demonstrasi berpotensi menimbulkan kebingungan dan bahkan kompromi terhadap nilai iman. Dengan kata lain, ada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kerangka teologis yang mampu menjawab

---

<sup>13</sup> Timothy M. B. J. Lempoy, Renny N.S. Koloay, and Prisillia Worung, "Tinjauan Yuridis Tentang Demonstrasi Yang Mempengaruhi Aktivitas Demokrasi Di Indonesia," *Lex Crimen: Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT*, 2025.

<sup>14</sup> Theresiani Bheka and Teresia Noiman Derung, "Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 1, no. 2 (2024): 197–222.

<sup>15</sup> Fajar Gumelar and Hengki Wijaya, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 14–26.

<sup>16</sup> Cory Febrica Bella, "Gereja Terpanggil Menyuarakan Isu Sosial Melalui Pemimpin Gereja: Analisis Walter Rauschenbusch Terhadap Jabatan Kepemimpinan Di Gereja," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 140–152.

tantangan praktis di lapangan. Kerangka inilah yang ingin ditawarkan melalui penelitian ini, agar orang Kristen dapat mengambil keputusan dengan bijak, konsisten, dan bertanggung jawab.

Dengan mengintegrasikan doktrin-doktrin utama Kristen seperti kasih, keadilan, damai, dan ketaatan pada otoritas yang bertujuan memberikan panduan praktis bagi orang percaya. Tesis utama yang diajukan adalah bahwa etika Kristen mampu menjadi pedoman jelas bagi orang percaya untuk dapat memutuskan partisipasinya dalam demonstrasi yang memperjuangkan keadilan.

Manfaat penelitian ini dari sisi praktis, dapat memberi panduan konkret bagi orang Kristen untuk menentukan sikap etis dalam menghadapi demonstrasi, sehingga mereka tidak terjebak dalam ekstrem apatis atau ekstrem radikal. Kedua, dari sisi akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wacana etika Kristen kontemporer dengan mengisi celah yang belum banyak dibahas dalam literatur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga baik bagi kalangan akademisi, gereja, maupun masyarakat luas.

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan Studi Pustaka sebagai pendekatan utama untuk menganalisis sumber-sumber buku dan jurnal ilmiah teologis maupun sosial-politik. Selain itu, peneliti menjaring informasi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Kompas.com tanggal 27 Juni 2024.<sup>17</sup> Wawancara dilakukan kepada 2 narasumber anggota gereja yang terdampak akibat bentrok antar jemaat dalam penggunaan gedung gereja di Cawang. Wawancara dilakukan pada hari Senin (24/6/2024) malam dan Rabu (26/6/2024) di Gang Budi, Jalan Dewi Sartika, Cawang, Kramat Jati, Jakarta Timur. Untuk melengkapi data tersebut dan latar belakang masalah, peneliti melakukan Observasi terhadap fenomena-fenomena demonstrasi terkini yang terjadi. Seluruh data dari studi pustaka, wawancara, dan observasi dianalisis secara tematik dengan menempatkan etika Kristen sebagai kerangka evaluatif utama dalam meninjau fenomena demonstrasi. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan landasan etis yang kuat dan relevan bagi orang Kristen dalam memahami dan merespons fenomena demonstrasi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

---

<sup>17</sup> Pratiwi and Farisa, "Kesaksian Jemaat Soal Perselisihan Penggunaan Gereja Di Cawang Yang Berujung Bentrok." *Kompas.Com*, 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa iman Kristen tidak pernah terlepas dari realitas sosial. Demonstrasi sebagai salah satu bentuk ekspresi sosial-politik merupakan tantangan sekaligus peluang bagi orang Kristen untuk mewujudkan iman yang otentik dalam kehidupan berbangsa. Peneliti pertama-tama akan memunculkan kajian biblika dan fenomena demonstrasi. Sehingga pada akhirnya, peneliti dapat meninjau demonstrasi dari perspektif etika kristen sehingga menghasilkan pegangan etis bagi orang Kristen dalam melakukan demonstrasi.

### **Identitas Kristen tentang Kasih, Damai, dan Ketaatan**

Kasih merupakan fondasi utama dari ajaran Yesus yang membentuk inti dari identitas orang Kristen. Dalam Matius 5: 38-39, Yesus mengajarkan para murid agar tidak melawan orang yang berbuat jahat melainkan siapa yang menampar pipi kananmu, berilah juga pipi kiri. Yesus mengambil contoh pengalaman bangsa Yahudi yang berada dalam penjajahan romawi yang tiran. Sekalipun pemerintah romawi bertindak semena-mena tetapi sebagai pengikut Kristus, tetap dianjurkan untuk melakukan demonstrasi perbuatan kasih. Dalam praktik kekristenan kontemporer di Indonesia, banyak penulis menekankan bahwa kasih Kristen harus diterjemahkan ke dalam tindakan sosial nyata, bukan sekadar deklarasi iman.<sup>18</sup>

Dalam hal pengajaran Alkitab tentang kasih terhadap musuh dan damai seperti dalam Matius 5:38–39 dan 5:43–45, kasih bukan hanya perasaan pribadi tetapi panggilan etis dan sosial. Ajakan Alkitab untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi penganiaya menunjukkan bahwa kasih Kristus melampaui perasaan, dan menjadi landasan relasi baru yang memperjuangkan perdamaian dan rekonsiliasi dalam komunitas dan masyarakat luas. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa saat umat Kristen gagal menampilkan kasih ini dalam kehidupan nyata, maka muncul apa yang disebut krisis kasih; yakni keakuan, individualisme, atau kegagalan menegakkan nilai kasih sebagai realita bersama.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, kasih dinyatakan tidak hanya kepada sahabat, tetapi bahkan kepada musuh; sebagai tindakan nyata yang membentuk relasi utuh dengan sesama, memperjuangkan damai, dan menahan diri dari jalan

---

<sup>18</sup> Heintje Barry Kobstan and Doddy Ariawan, "Menerjemahkan Ajaran Kristus Ke Dalam Tindakan Sosial," *Jurnal Teologi Dan Penggerak* 7, no. 1 (2025): 26–47.

<sup>19</sup> Djone Georges Nicolas et al., "The Irony of The Crisis of Love in Today's Christ Followers," *MUDIMA: Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 5 (2022): 79–96.

kebencian meskipun dihadapkan pada ketidakadilan atau penindasan. Damai bukanlah konsep pasif yang sekadar berarti tidak adanya konflik, melainkan sebuah kondisi aktif di mana keadilan ditegakkan dan hubungan dipulihkan. Damai sejahtera dalam bahasa Yunani "Eirene" yang berarti ketenangan hati dan pikiran yang berlandaskan pengetahuan bahwa semua akan baik-baik saja.<sup>20</sup> Kasih menuntun orang percaya untuk berani mengampuni dan memilih jalan damai. Kasih ini suatu panggilan yang sangat relevan dalam konteks kehidupan sosial-politik di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi praktis: iman Kristen dipanggil menjadi agen perdamaian dan keadilan di tengah konflik dan ketidakadilan.<sup>21</sup>

Di tengah dinamika sosial Indonesia, demonstrasi damai dapat dipraktikkan dengan mengedepankan dialog yang sehat dan kerja sama yang baik untuk memecahkan suatu masalah atau perbedaan pendapat dalam masyarakat. Misalnya, dalam demonstrasi menolak kebijakan pemerintah, kelompok Kristen dapat menunjukkan sikap damai dengan mengedepankan argumentasi moral daripada tindakan anarkis. Menurut pandangan Lukmono, dialog yang sehat tidak perlu dikontrol atau dikendalikan oleh keamanan karena tidak berujung kekerasan tetapi memunculkan damai sejahtera.<sup>22</sup> Susanto dan Miraji menyimpulkan bahwa damai menurut Alkitab adalah panggilan profetik untuk mengupayakan keutuhan relasi antara manusia, sesama, dan Tuhan.<sup>23</sup>

Pengampunan sebagai wujud kasih sering menjadi tantangan tersulit dalam praktik iman. Yesus mengajarkan bahwa mengampuni bukan hanya sekali, melainkan berulang kali, seperti ditegaskan dalam Matius 18:22. Studi kontemporer menegaskan hal ini: dalam penelitian exegetis atas Matius 18:21–22, misalnya Makna Mengampuni Studi Eksegetis Matius 18:21-22 dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini (2024) menyatakan bahwa "pengampunan tanpa batas" bukan hanya idealisme rohani, tetapi harus

---

<sup>20</sup> Dr. Irawan Budi Lukmono, S. Sos., *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2024), 100.

<sup>21</sup> Heintje Barry Kobstan and Doddy Ariawan, "Menerjemahkan Ajaran Kristus Ke Dalam Tindakan Sosial," *Jurnal Teologi dan Penggerak*, 2025.

<sup>22</sup> Dr. Irawan Budi Lukmono, S. Sos., *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2024), 131.

<sup>23</sup> Hery Susanto and Theodorus Miraji, "Misi Gereja Sebagai Pembawa Damai Dalam Konteks Indonesia Ditinjau Dari Lukas 12:51," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2022): 58–69.

menjadi “identitas etis komunitas Kristiani masa kini”.<sup>24</sup> Penekanan pada pengampunan yang terus menerus menegaskan bahwa pengampunan adalah bagian dari hidup bersama, bukan sekadar reaksi sesaat. Tanpa pengampunan tidak akan ada damai dan sukacita dalam demonstrasi.<sup>25</sup>

Dalam ranah sosial-politik, pengampunan bisa berfungsi jauh melampaui konflik personal, yaitu menjadi instrumen rekonsiliasi, pemulihan relasi, dan kesaksian iman yang berbeda di tengah luka kolektif. Ikhtiar ini mendapatkan pijakan dalam literatur yang menegaskan bahwa pengampunan dalam konteks Kristen bukan hanya tindakan individu, melainkan kewajiban solidaritas social, yaitu membangun relasi damai dan menghindarkan balas dendam.<sup>26</sup> Dengan demikian, pengampunan bukan berarti membiarkan kejahatan berlalu tanpa pertanggungjawaban atau melegalkan kekerasan, tetapi sebagai bagian dari proses penyembuhan, keadilan restoratif, dan pembangunan perdamaian, yaitu menjadi saksi iman yang konkret bahkan dalam situasi konflik sosial-politik.

Ketaatan terhadap otoritas merupakan aspek lain yang ditekankan Alkitab. Roma 13:1–7 menegaskan bahwa setiap orang harus takluk kepada pemerintah karena tidak ada otoritas yang tidak berasal dari Allah. Prinsip ini tidak berarti tunduk buta, melainkan pengakuan bahwa otoritas sipil memiliki fungsi menjaga ketertiban dan keadilan. Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti orang Kristen dipanggil untuk menghormati aturan hukum selama aturan tersebut tidak bertentangan dengan iman. Ketaatan kepada pemerintah adalah bentuk kesaksian iman yang konkret, namun tidak menutup ruang bagi kritik dan demonstrasi yang konstruktif ketika kebijakan menyimpang dari nilai keadilan.<sup>27</sup>

Lebih lanjut, 1 Petrus 2:13–17 menekankan pentingnya tunduk kepada otoritas manusia demi Tuhan, termasuk kepada raja dan para penguasa. Geisler menekankan bahwa ketaatan terhadap pemerintah menjadi refleksi ketaatan

---

<sup>24</sup> Frans M. P. Lumbantobing and Supriadi Siburian, “Makna Mengampuni Studi Eksegesis Matius 18:21-22 Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 164–82.

<sup>25</sup> Dr. Irawan Budi Lukmono, S. Sos., *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*, 92.

<sup>26</sup> Sopiani et al., “Forgiveness As Solidarity In Christian Education Based On Johann Baptist Metz,” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum* 2, no. 5 (2023): 80–88.

<sup>27</sup> Sonny Zaluchu, “Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience),” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 24-36.

terhadap Allah.<sup>28</sup> Nainggolan dkk, melihat bahwa ketaatan bukan hanya kewajiban sipil, melainkan juga ekspresi iman kepada Allah. Dalam praktiknya, orang Kristen dapat menunjukkan ketaatan ini dengan menjadi warga negara yang taat pajak, menaati aturan lalu lintas, dan menjaga ketertiban sosial.<sup>29</sup> Walaupun terdengar sederhana, hal-hal kecil ini merupakan bentuk kesaksian iman yang nyata. Hasil penelitian dari Winanto dkk menyoroti bahwa kepatuhan Kristen terhadap otoritas sipil adalah salah satu cara menjaga kehormatan Injil di mata publik.<sup>30</sup>

Namun, prinsip ketaatan tidak berarti absen dari kritik moral. Kisah para rasul memberikan contoh ketika murid-murid Yesus memilih untuk taat kepada Allah lebih daripada manusia (Kis. 5:29). Ini berarti ada batasan dalam ketaatan, terutama ketika otoritas sipil menuntut sesuatu yang bertentangan dengan iman. Dalam konteks demonstrasi, orang Kristen dapat tetap taat hukum dengan melakukan aksi damai yang sah secara konstitusional, namun tetap menolak jika negara memerintahkan tindakan yang bertentangan dengan kasih dan keadilan Allah. Refleksi ini ditegaskan oleh Zai dan Gulo yang menunjukkan bahwa iman Kristen tidak pernah menolak demonstrasi kritik moral terhadap penguasa, melainkan mengarahkan kritik itu pada pemulihan keadilan.<sup>31</sup>

Integrasi antara kasih, damai, dan ketaatan menciptakan keseimbangan yang menuntun orang percaya dalam hidup bermasyarakat.<sup>32</sup> Kasih mencegah kekerasan, damai memulihkan relasi, dan ketaatan memastikan keteraturan sosial. Ketiganya saling menopang, sehingga keterlibatan sosial-politik orang Kristen tidak kehilangan arah rohani. Dengan demikian, tinjauan biblika

---

<sup>28</sup> Sonny Zaluchu, "Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience)," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 24-36.

<sup>29</sup> Harapan Nainggolan, Jhon Remofe Malau, and Yosua Michael Nainggolan, "Ketundukan kepada Pemimpin dalam Ketegangan Iman dan Keadilan: Studi Biblika dan Etika Publik Kristen Masa Kini," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2025.

<sup>30</sup> Oey Natanael Winanto and Johnnie Manopo, "Relasi Gereja, Negara, Dan Masyarakat," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 1 (2023): 1–25.

<sup>31</sup> Nikarni Zai and Junidar Gulo, "Panggilan Kristen Dalam Politik: Melayani Dengan Integritas Dan Kasih," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2024.

<sup>32</sup> Ayunike Waoma and Aprianus Ledrik Moimau, "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 14–22.

tentang kasih, damai, dan ketaatan memberikan fondasi kokoh bagi orang Kristen dalam menghadapi realitas sosial-politik, termasuk demonstrasi.

Kasih Kristus menuntun pada pengampunan, damai mengarahkan pada rekonsiliasi, dan ketaatan memastikan adanya keteraturan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini tetap relevan di tengah tantangan zaman, ketika umat Kristen dituntut untuk menjadi terang dan garam dunia. Demonstrasi yang lahir dari hidup yang penuh kasih, damai, dan ketaatan akan memperlihatkan relevansi Injil bagi kehidupan publik. Panggilan gereja bukan hanya untuk menjaga iman internal, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan tertib.<sup>33</sup>

### **Analisis Fenomena Demonstrasi**

Fenomena demonstrasi merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan berbangsa.<sup>34</sup> Motivasi individu untuk terlibat dalam demonstrasi dapat beragam, mulai dari faktor sosial, politik, hingga ekonomi.<sup>35</sup> Faktor sosial biasanya muncul karena adanya solidaritas terhadap kelompok tertentu yang merasa tertindas.<sup>36</sup> Misalnya, ketika kebijakan pemerintah dirasakan merugikan kaum kecil, muncul dorongan moral untuk bersuara bersama.<sup>37</sup> Faktor politik biasanya berhubungan dengan kesadaran warga negara mengenai hak untuk menyampaikan pendapat di muka umum. Sebagaimana diberitakan dalam wawancara Kompas.com (Rabu, 26/6/2024) terkait perselisihan penggunaan gedung gereja antarjemaat, seorang korban mengungkapkan bahwa ibadah mingguan yang seharusnya disepakati bersama justru dihalangi dengan pemasangan kertas "dilarang masuk" oleh pihak lain. Perasaan kehilangan hak beribadah mendorong jemaat untuk menyampaikan aspirasi secara publik, yang kemudian memicu bentrokan dan melibatkan masyarakat sekitar. Perselisihan ini sebenarnya telah lama dimediasi oleh kepolisian, yang

---

<sup>33</sup> Oey Natanael Winanto and Johnnie Manopo, "Relasi Gereja, Negara, dan Masyarakat," *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2023.

<sup>34</sup> Muhamad Abas and Arif Nur Alam, "Demonstrasi Mahasiswa, Aktualisasi Diri Dan Komunikasi Publik," *Jurnal Deliberatif* 1, no. 1 (2023): 51-69.

<sup>35</sup> Aulia Nopriani, Intan Cahyati, and Arrizki Ramadhn, "Partisipasi Generasi Muda Dalam Mewujudkan Demokrasi Berkualitas," *SALUT: Journal Of Social And Education* 2, no. 1 (2025): 66-80.

<sup>36</sup> Claudia Kann et al., "Collective Identity In Collective Action: Evidence from the 2020 Summer BLM Protest," *Frontiers in Political Science* 5 (2023): 01-15.

<sup>37</sup> Maria Renata, "Salsa Erwina, Aktivist Muda yang Berani Tantang Debat Ahmad Sahroni Soal Kontroversi Tunjangan DPR," *SurabayaInside*, 2025. *SurabayaInside*, 2025.

memutuskan bahwa gedung gereja digunakan bersama; namun pelanggaran kesepakatan tersebut memicu eskalasi. Korban menyatakan bahwa mereka kini menantikan “status hukum siapa yang paling kuat.”<sup>38</sup>

Faktor ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Butar-butar, seringkali terkait dengan tuntutan kenaikan upah, ketersediaan lapangan kerja, atau penolakan terhadap kebijakan yang dianggap memperburuk kesejahteraan<sup>39</sup>. Penelitian terbaru yang dilakukan Yusuf dan Rudianto menegaskan bahwa motivasi sosial dan ekonomi ini tidak dapat dipisahkan dari panggilan iman Kristen untuk membela kaum lemah.<sup>40</sup> Dengan demikian, motivasi individu dalam demonstrasi mencerminkan kerinduan untuk melihat keadilan ditegakkan dalam kehidupan bersama.

Bentuk dan metode demonstrasi sangat beragam. Ada yang dilakukan secara damai melalui doa bersama<sup>41</sup>, aksi diam, atau *long march* dengan pesan moral yang jelas. Di sisi lain, ada juga bentuk yang lebih konfrontatif seperti mogok kerja, pemblokiran jalan, atau bahkan bentrokan yang berpotensi menimbulkan konflik yang cenderung berkembang menjadi bentuk kekerasan destruktif<sup>42</sup>. Variasi ini menunjukkan bahwa demonstrasi tidak bisa dipandang hanya dalam satu wajah. Contoh sederhana dapat dilihat ketika pengemudi ojek online melakukan aksi damai dengan membawa bunga untuk aparat keamanan,<sup>43</sup> sebuah simbol bahwa mereka menolak kekerasan. Sebaliknya, ada pula demonstrasi buruh yang berujung ricuh karena provokasi atau kurangnya komunikasi dengan pihak berwenang. Menurut Buan dan Elena, demonstrasi yang dilakukan secara damai dapat menjadi wujud nyata dari panggilan iman

---

<sup>38</sup> Pratiwi and Farisa, “Kesaksian Jemaat Soal Perselisihan Penggunaan Gereja Di Cawang Yang Berujung Bentrokan.” *Kompas.Com*, 2024.

<sup>39</sup> Heryson Butar-Butar, “Manifestasi Kasih Dan Keadilan Allah: Kajian Etis-Teologis Tentang Kekerasan,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 358–377.

<sup>40</sup> K Yusuf, S Rudianto, and M Bambang, “Membangun Kesejahteraan Jemaat Pedalaman: Strategi Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Teladan Yusuf Dalam Mengintegrasikan Iman Dan Ekonomi,” *Alucio Dei* 9, no. 2 (2025): 103-121.

<sup>41</sup> KumparanNews, “Tito Kenang Konflik GKI Yasmin: Demo di Depan Istana Terus, Bikin Saya Pusing,” *KumparanNews*, 2023.

<sup>42</sup> Adi Sutiyawan, “Aksi Anarkis hingga Penjarahan Demo DPR di Indonesia jadi Sorotan Dunia,” *Insibernews*, 2025.

<sup>43</sup> Shinta Dwi Ayu and Abdul Haris Maulana, “Saat Ojol Gelar Aksi Damai Di Monas: Bagikan Bunga Hingga Bermaaf-Maafan Dengan Polisi.” *Kompas.Com* (Jakarta, 2025).

Kristen untuk memperjuangkan keadilan tanpa kehilangan roh kasih.<sup>44</sup> Hal ini menunjukkan bahwa metode yang dipilih sangat menentukan apakah demonstrasi menjadi sarana transformasi atau justru sumber perpecahan.

Respons masyarakat terhadap demonstrasi biasanya terbagi. Ada yang mendukung karena merasa aspirasi mereka diwakili, namun ada juga yang menolak karena menganggap aksi tersebut mengganggu ketertiban umum. Pandangan ini semakin kompleks ketika media ikut membentuk opini publik. Liputan media dapat memperbesar simpati atau justru menimbulkan antipati tergantung bagaimana narasi dibangun. Misalnya, sebuah demonstrasi damai bisa diberitakan sebagai ancaman keamanan jika media menekankan potensi chaos. Sebaliknya, aksi yang sempat ricuh bisa digambarkan sebagai heroik bila media menyoroti keberanian para demonstran. Penelitian Asmuni dan Irawan menunjukkan bahwa framing media sangat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran umat beragama dalam aksi publik.<sup>45</sup> Oleh karena itu, masyarakat Kristen perlu menyadari bagaimana kesaksian iman mereka bisa dimaknai secara berbeda oleh khalayak melalui sorotan media.

Pemerintah juga memberikan respons yang beragam. Ada saatnya demonstrasi dianggap sah sebagai bagian dari demokrasi, namun ada pula momen di mana tindakan represif ditempuh dengan alasan menjaga keamanan. Sikap pemerintah ini seringkali menimbulkan ketegangan antara hak konstitusional warga dan kewajiban negara menjaga ketertiban. Dalam perspektif iman, hal ini mengingatkan pada Roma 13:1–7, bahwa pemerintah diberi wewenang oleh Allah untuk menegakkan keteraturan. Namun, sebagaimana dicatat oleh Nole, tanggung jawab pemerintah juga mencakup melindungi hak rakyat, bukan hanya mengamankan kepentingan elite.<sup>46</sup> Dengan demikian, relasi antara demonstran dan pemerintah selalu menuntut keseimbangan antara hak untuk bersuara dan kewajiban menjaga ketertiban umum.

---

<sup>44</sup> Yustus Leonard Buan and Huwae Wiesye Elena, "Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen," *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 2023.

<sup>45</sup> Hadiqoh Asmuni and Vaesol W. E. Irawan, "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda," *Momentum: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 14, no. 1 (2025): 90–99.

<sup>46</sup> Otniel Aurelius Nole, "Hubungan Umat Dan Pemerintah: Studi Hermeneutik Terhadap Roma 13:1-7," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 140–154.

Pengalaman personal orang percaya dalam demonstrasi seringkali kompleks. Ada rasa takut ketika menghadapi aparat atau potensi keributan. Ada pula emosi marah ketika ketidakadilan tampak begitu nyata. Namun, di sisi lain, ada juga rasa syukur karena bisa bersaksi melalui keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial.<sup>47</sup> Partisipasi orang Kristen dalam demonstrasi menimbulkan konsekuensi yang beragam pula. Ada yang mendapat dukungan komunitas karena dianggap mewakili suara profetik gereja, namun ada juga yang dikritik karena dinilai menodai citra Kristen dengan ikut-ikutan gerakan politik. Bahkan dalam beberapa kasus, ada risiko hukum jika aksi dianggap melanggar aturan.<sup>48</sup> Realitas ini menunjukkan bahwa kesaksian iman tidak selalu diterima dengan positif. Sejalan dengan penuturan Sine dalam buku "Kebenaran-kebenaran yang Memberi Inspirasi, Pencerahan, dan Nilai Kehidupan" mengungkapkan bahwa urusan orang mau menerima Injil atau tidak, itu adalah urusan Tuhan. Kita sebagai hamba-Nya hanya menjalankan kewajiban.<sup>49</sup> Sehingga orang percaya dipanggil bukan untuk mencari kenyamanan, tetapi untuk setia kepada Injil meski ada risiko sosial maupun politik.

Kesaksian iman dalam konteks demonstrasi menjadi hal yang sangat penting. Saat orang Kristen hadir dengan motivasi yang murni, memilih metode yang damai, dan menunjukkan ketaatan kepada otoritas tanpa kehilangan komitmen terhadap keadilan, maka demonstrasi dapat menjadi ruang pewartaan Injil yang hidup. Contoh sederhana adalah ketika seorang Kristen menyerukan transparansi damai dan keadilan di tengah amukan lautan massa. Tindakan sederhana ini dapat menjadi kesaksian iman yang berbicara lebih keras daripada tindakan merusak atau retorika panjang. Buku yang berjudul "Dari Ruang Privat ke Ruang Publik" menyatakan bahwa tindakan iman dalam ruang publik memiliki kekuatan simbolik yang mampu membentuk opini masyarakat terhadap relevansi Injil.<sup>50</sup> Dengan demikian,

---

<sup>47</sup> Richardo Cinema, "Protest And The Holy Spirit: A Preliminary Attempt at Building a Theological Connection," *Indonesian Journal of Theology* 13, no. 1 (2025): 78–110.

<sup>48</sup> Yosua Feliciano Camerling, "Demokrasi Politik dalam Perspektif Pentakostalisme dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Berdemokrasi di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2025.

<sup>49</sup> Hendrick Sine, *Kebenaran-Kebenaran yang Memberi Inspirasi, Pencerahan, dan Nilai Kehidupan*, PBMR ANDI, Yogyakarta, 2024., 326.

<sup>50</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik (Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih)* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), 12.

kesaksian iman bukan hanya urusan internal gereja, melainkan juga bagian dari transformasi sosial yang lebih luas.

### **Demonstrasi Ditinjau dari Etika Kristen**

Demonstrasi sebagai protes moral berakar pada panggilan iman untuk menegakkan keadilan. Kitab Mikha 6:8 menegaskan bahwa Allah menuntut umat-Nya untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati di hadapan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian untuk bersuara menolak ketidakadilan bukan sekadar hak warga negara, melainkan juga kewajiban rohani. Amos 5:24 menegaskan kerinduan Allah agar keadilan bergulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir, sebuah gambaran profetis bahwa iman tidak hanya diungkapkan melalui doa, tetapi juga melalui tindakan nyata membela yang tertindas. Dalam kerangka ini, demonstrasi dapat dipahami sebagai ruang etis bagi umat percaya untuk menyuarakan keprihatinan moral terhadap ketidakadilan. Konflik mengenai penggunaan sebuah gedung gereja memberikan ilustrasi konkret: meskipun pihak berwenang telah menengahi dan menetapkan bahwa gedung tersebut dapat digunakan secara bergantian oleh dua gereja, salah satu pihak melanggar kesepakatan dengan memasang peringatan “dilarang masuk,” bahkan menginap dan mengunci gedung dari dalam. Korban menyatakan, “Kami ini tidak diperbolehkan masuk,”<sup>51</sup> dan situasi tersebut memicu kemarahan masyarakat sekitar sehingga terjadi ketegangan antara massa dan pihak pelanggar. Dorongan untuk melawan ketidakadilan melalui demonstrasi muncul dari pengalaman konkret penindasan, namun pihak korban tetap menyerahkan penyelesaian hukum kepada otoritas negara dengan menyatakan, “Menunggu status hukumnya siapa yang paling kuat.”<sup>52</sup> Meskipun terjadi keributan dan kerusakan fasilitas gereja, tidak ada korban jiwa, dan tindakan demonstratif tersebut tetap berada dalam koridor ketaatan terhadap hukum. Sejalan dengan pandangan Roedy Silitonga, bahwa orang percaya tidak hanya dipanggil untuk berdoa tetapi juga bertindak melawan penindasan sosial.<sup>53</sup> Partisipasi dalam demonstrasi dapat dipahami sebagai manifestasi ketaatan kepada firman Tuhan selama motivasinya berakar pada

---

<sup>51</sup> Pratiwi and Farisa, “Kesaksian Jemaat Soal Perselisihan Penggunaan Gereja Di Cawang Yang Berujung Bentrok.” *Kompas.Com*, 2024.

<sup>52</sup> Pratiwi and Farisa, “Kesaksian Jemaat Soal Perselisihan Penggunaan Gereja Di Cawang Yang Berujung Bentrok.”

<sup>53</sup> Roedy Silitonga, “Respons Kristen Terhadap Perbudakan: Perspektif Moral, Biblika, Dan Teologi Reformed,” *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 60–80.

keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab moral, bukan pada kebencian atau kekerasan.<sup>54</sup>

Penting disadari bahwa tidak semua demonstrasi otomatis mencerminkan nilai-nilai iman. Terdapat bahaya ketika protes berubah menjadi ajang pelampiasan emosi yang destruktif. Ada waktu dan tempat untuk tidak menaati pemerintah, namun tidak boleh dilakukan dengan cara yang jahat. Warga negara tidak diberi pedang untuk melawan pemerintah. Sebaliknya, pemerintah diberikan pedang untuk menundukkan warga negara yang memberontak (Kej 9:6; Rm 13:4). Melawan ketidakadilan memang perlu namun perlawanan itu sendiri seharusnya bukan malah menjadi kejahatan. Karena itu, prinsip non-kekerasan menjadi landasan penting dalam setiap aksi sosial.<sup>55</sup>

Pembimbingan jemaat untuk membedakan tindakan yang benar dan yang menyesatkan seperti upaya menolak politik uang menjadi bagian penting dalam membentuk sikap etis warga negara.<sup>56</sup> Demikian pula edukasi wawasan kebangsaan membantu umat Kristen memahami tanggung jawab sosialnya,<sup>57</sup> sehingga setiap keterlibatan publik dilakukan dengan integritas dan komitmen pada kebaikan bersama.<sup>58</sup>

Ajaran Yesus tentang mengasihi musuh (Mat. 5:44) memberikan arah bahwa perjuangan keadilan harus tetap selaras dengan kasih. Non-kekerasan bukan berarti pasif, melainkan strategi aktif untuk menunjukkan bahwa keadilan sejati tidak bisa dicapai dengan cara yang bertentangan dengan kasih Allah. Ini terlihat jelas dari penolakan para bidan untuk membunuh bayi-bayi yang tidak bersalah atas perintah Firaun (Keluaran 1). Contoh di masyarakat, aksi damai yang dilakukan masyarakat sipil di berbagai kota Indonesia saat menolak kebijakan yang merugikan pekerja menunjukkan bahwa aspirasi

---

<sup>54</sup> Romelus Blegur et al., "Tanggung Jawab Sosial Misi Kristen: Sebuah Panggilan Bagi Gereja Untuk Berpartisipasi Dalam Misi Allah," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 20-35.

<sup>55</sup> Nikarni Zai and Junidar Gulo, "Panggilan Kristen Dalam Politik: Melayani Dengan Integritas Dan Kasih," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2024.

<sup>56</sup> Yanuar Ada Zega and Riste Tioma Silaen, "Pembimbingan Jemaat Di GKSI Isa Almasih Taman Mini Dalam Menolak Politik Uang," *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2024.

<sup>57</sup> Yudhy Sanjaya et al., "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2025.

<sup>58</sup> Tjutjun Setiawan et al., "Edukasi Wawasan Kebangsaan: Tanggung Jawab Sosial Umat Kristen Dalam Pemilu 2024," *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2024.

dapat disampaikan tanpa merusak fasilitas umum atau melukai orang lain.<sup>59</sup> Jika ditinjau kembali kekuatan moral aksi damai lebih besar dibanding aksi anarkis, karena menampilkan konsistensi antara tujuan dan cara<sup>60</sup>. Prinsip ini selaras dengan teladan Kristus yang menolak kekerasan, bahkan ketika menghadapi penindasan.

Integritas iman menjadi penentu utama dalam keterlibatan publik. Orang percaya dipanggil untuk menjaga keselarasan antara ajaran iman dan tindakan nyata. Jika seseorang ikut serta dalam demonstrasi dengan cara yang merusak atau memicu kebencian, maka kesaksiannya akan kehilangan makna. Sebaliknya, ketika demonstrasi dilakukan dengan sikap rendah hati, hormat pada sesama, dan berfokus pada keadilan, maka iman menjadi nyata di ruang publik. Contoh sederhana dapat dilihat ketika sekelompok mahasiswa Kristen mengadakan doa bersama sebelum memulai aksi, sebagai tanda bahwa protes mereka didasarkan pada iman, bukan sekadar emosi.<sup>61</sup> Arifianto dan Triposa mengatakan bahwa integritas iman dalam ruang publik menegaskan identitas gereja sebagai garam dan terang dunia.<sup>62</sup> Hal ini menegaskan bahwa kehadiran orang Kristen di tengah masyarakat harus selalu mencerminkan Kristus.

Implikasi praktis dari pandangan ini adalah bahwa gereja perlu memberikan pendidikan iman yang memadai tentang partisipasi sosial. Banyak orang Kristen masih bimbang apakah ikut demonstrasi bertentangan dengan iman atau justru merupakan panggilan. Gereja dapat berperan memberikan bimbingan agar umat mampu menilai situasi secara bijak, serta menuntun mereka agar memilih jalan yang damai namun tetap tegas dalam menuntut keadilan. Gereja sebagai suara profetik adalah menyuarakan kebenaran Allah di tengah situasi sosial yang tidak adil.<sup>63</sup> Dengan pendampingan yang tepat, gereja dapat menolong jemaat melihat bahwa iman Kristen tidak terlepas dari realitas sosial-politik, melainkan harus memberi dampak positif.

---

<sup>59</sup> KumparanNews, "Tito Kenang Konflik GKI Yasmin: Demo di Depan Istana Terus, Bikin Saya Pusing," *KumparanNews*, 2023.

<sup>60</sup> Yosephin Pasaribu, "Wadidaw! Aksi Damai Ternyata Lebih Efektif Dari Anarkis," *Tribunnews.com*, September 2025.

<sup>61</sup> Endang Kusumastuti, "Massa Mahasiswa di Solo Gelar Doa Bersama dan Tabur Bunga di Bundaran Gladak," *Suarakarya.id*.

<sup>62</sup> Yonatan Alex Arifianto and Reni Triposa, "Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* 1, no. 1 (2021): 92–106.

<sup>63</sup> Ridwan Henry Simamora, "Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi," *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2013): 85–110.

Orang percaya tidak hanya dituntut untuk berani bersuara, tetapi juga untuk melakukannya dengan cara yang menjaga harkat manusia dan mencerminkan kasih Allah. Ketika protes moral dilakukan dengan non-kekerasan dan integritas iman, maka demonstrasi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai wujud nyata Injil di tengah masyarakat. Panggilan Injil selalu bersifat ganda: membela yang lemah sekaligus menghadirkan damai.<sup>64</sup> Dengan kerangka ini, demonstrasi menjadi sarana untuk menyatakan Injil dalam bahasa yang dimengerti dunia, yaitu melalui tindakan keadilan dan kasih yang konsisten.

### **Partisipasi Orang Kristen dalam Demonstrasi**

Partisipasi orang Kristen dalam demonstrasi selalu menimbulkan perdebatan karena menyentuh wilayah iman, moral, dan partisipasi sosial. Di satu sisi, iman Kristen menekankan kasih dan damai sebagai inti ajaran Yesus. Namun, di sisi lain, iman juga menuntut keberanian melawan ketidakadilan. Peneliti mengangkat kebaruan dalam penelitian ini, dimana kajian mengenai demonstrasi dalam perspektif Kristen selama ini lebih banyak berfokus pada etika kekerasan, keterlibatan gereja dalam advokasi, atau kajian teologis tentang keadilan sosial. Namun, artikel ini menawarkan pendekatan baru dengan menempatkan kasih, damai, keadilan, dan pembentukan arah pastoral gereja sebagai kerangka evaluatif terhadap partisipasi umat dalam demonstrasi. Pendekatan ini merupakan kebaruan karena tidak hanya menilai boleh atau tidaknya demonstrasi secara normatif, tetapi justru mengkaji bagaimana gereja dapat membentuk *disposisi rohani* umat agar aksi sosial tidak terjebak pada luapan emosi, polarisasi, atau agenda politik tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus teologi publik dengan mengusulkan bahwa partisipasi dalam demonstrasi harus melekat pada praktik formasi spiritual, bukan hanya pada aspek moral atau sosial-politik seperti dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan ini sejalan, namun lebih maju dibandingkan penelitian Malino dan Supratikno, karena menempatkan gereja bukan hanya sebagai pemberi arahan etis, tetapi sebagai pembentuk budaya kasih dalam ruang protes sosial.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109.

<sup>65</sup> Yan Malino, Agus Supratikno, and Irene Ludji, "Agama Dan Etika Politik: Peran Gereja Dalam Diskursus Etika Politik Era Reformasi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 684–705.

Demonstrasi yang berdasarkan kasih dilakukan dengan tertib dan tidak merusak. Kasih dan damai merupakan landasan moral dalam seluruh tindakan orang percaya. Ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit menegaskan berbahagialah orang yang membawa damai (Mat. 5:9), dan Rasul Paulus mengingatkan agar hidup dalam damai dengan semua orang sejauh dimungkinkan (Rom. 12:18). Dengan demikian, partisipasi dalam demonstrasi seharusnya bukan didorong oleh kebencian, melainkan oleh kasih yang mendorong perubahan sosial. Misalnya, ketika jemaat ikut serta dalam aksi damai menuntut keadilan bagi korban pelanggaran HAM, partisipasi tersebut dapat dilihat sebagai perpanjangan kasih Allah kepada mereka yang tertindas dan tidak mengandung unsur kekerasan serta merusak di dalamnya.

Namun, ada ketegangan yang tidak bisa diabaikan antara ketaatan kepada hukum dan tanggung jawab moral untuk menentang ketidakadilan. Roma 13:1–7 menekankan bahwa pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikan rakyat, sehingga ketaatan pada hukum merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan. Akan tetapi, Kitab Kisah Para Rasul 5:29 mencatat bahwa murid-murid lebih memilih taat kepada Allah daripada kepada manusia ketika hukum manusia bertentangan dengan kehendak Tuhan. Ketegangan ini sering muncul dalam konteks demonstrasi di Indonesia, di mana aturan hukum terkadang digunakan untuk membungkam suara rakyat. Dalam situasi seperti ini, orang Kristen dipanggil untuk menilai secara kritis, apakah demonstrasi itu benar-benar melanggar hukum atau justru merupakan bentuk koreksi moral terhadap ketidakadilan.

Demonstrasi juga dapat menjadi sarana kesaksian iman ketika dilakukan dengan cara yang konsisten dengan nilai Injil. Orang Kristen yang menyuarakan keadilan bagi mereka yang tertindas mencerminkan sifat Allah yang adil. Contoh nyata adalah partisipasi kelompok-kelompok gereja dalam aksi damai menolak intoleransi antaragama. Ketika umat Kristen berpartisipasi tanpa kekerasan, mereka memperlihatkan kepada masyarakat bahwa iman bukan sekadar urusan pribadi, tetapi juga memiliki dampak publik yang konstruktif. Kesaksian semacam ini menolong masyarakat melihat relevansi iman Kristen di tengah realitas sosial-politik yang kompleks.

Meski demikian, tidak semua demonstrasi dapat dianggap sebagai bentuk kesaksian iman. Jika demonstrasi berubah menjadi ajang kekerasan, memicu kerusuhan, atau disusupi agenda tersembunyi, partisipasi umat justru akan mencederai integritas iman. Karena itu, gereja dan pendidik teologi memiliki peran penting dalam membimbing jemaat. Gereja perlu mengajarkan

prinsip discernment, yaitu kemampuan membedakan roh dan menilai situasi berdasarkan Firman Tuhan. Misalnya, melalui pembinaan kategorial, gereja dapat mendidik jemaat agar memahami kapan suatu aksi sosial mencerminkan keadilan Allah, dan kapan itu hanya alat kepentingan politik.<sup>66</sup>

Dalam konteks akademik, pentingnya refleksi teologis terhadap partisipasi orang Kristen dalam demonstrasi adalah bagaimana menjaga konsistensi iman di tengah realitas yang menuntut keberanian bersuara. Demonstrasi dapat menjadi sarana kesaksian iman bila dijalankan dengan kasih, damai, dan keadilan, namun juga dapat menjerumuskan bila tidak diarahkan dengan benar. Oleh sebab itu, sejalan dengan penelitian Zai dan Gulo menyimpulkan bahwa gereja dipanggil untuk hadir sebagai penuntun moral yang memberi kejelasan sekaligus keteladanan dalam membimbing umat di tengah arus sosial-politik.<sup>67</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa etika demonstrasi dalam perspektif Kristen harus berakar pada kasih, damai, dan keadilan sebagai fondasi moral yang utuh bagi partisipasi orang percaya dalam ruang publik tanpa kehilangan integritas iman. Kasih membentuk motivasi, damai mengarahkan cara bertindak, dan keadilan menentukan tujuan yang diperjuangkan, sehingga demonstrasi tidak berhenti sebagai ekspresi politik semata, melainkan menjadi ruang kesaksian iman yang merefleksikan karakter Allah. Kajian ini juga menegaskan bahwa kasih tidak identik dengan sikap pasif atau menghindari konflik; dalam konteks ketidakadilan, kasih dapat terwujud dalam protes yang tegas, kritik yang tajam, dan suara profetis yang lantang, selama diarahkan untuk membela martabat manusia, memulihkan relasi, dan menahan ketidakadilan. Oleh karena itu, demonstrasi yang digerakkan oleh kasih tidak bertujuan menciptakan kekacauan, melainkan membangunkan kesadaran moral publik dan mendorong terwujudnya keadilan serta damai, sehingga etika demonstrasi Kristen menuntut keberanian yang lahir dari kasih, tindakan yang dijaga oleh damai, dan orientasi yang konsisten pada keadilan bagi sesama.

---

<sup>66</sup> Richardo Cinema, "Protest And The Holy Spirit: A Preliminary Attempt at Building a Theological Connection," *Indonesian Journal of Theology*, 2025.

<sup>67</sup> Nikarni Zai and Junidar Gulo, "Panggilan Kristen Dalam Politik: Melayani Dengan Integritas Dan Kasih," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2024.

## REFERENSI

- Muhamad Abas and Arif Nur Alam. "Demonstrasi Mahasiswa, Aktualisasi Diri dan Komunikasi Publik." *Jurnal Deliberatif*, 2023, 51–69.
- Yonatan Alex Arifianto and Reni Triposa. "Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian*, 2021, 92–106.
- Hadiqoh Asmuni and Vaesol W. E. Irawan. "Peran Media Sosial dalam Membentuk Persepsi Keagamaan di Kalangan Generasi Muda." *Momentum: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2025, 90–99.
- Shinta Dwi Ayu and Abdul Haris Maulana. "Saat Ojol Gelar Aksi Damai di Monas: Bagikan Bunga hingga Bermaaf-maafan dengan Polisi Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul 'Saat Ojol Gelar Aksi Damai di Monas: Bagikan Bunga hingga Bermaaf-maafan dengan Polisi.'" *Kompas.com*, Jakarta, 2025.
- Cory Febrica Bella. "Gereja Terpanggil Menyuarakan Isu Sosial Melalui Pemimpin Gereja: Analisis Walter Rauschenbusch Terhadap Jabatan Kepemimpinan di Gereja." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2022, 140–52.
- Theresiani Bheka and Teresia Noiman Derung. "Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2024, 197–222.
- Romelus Blegur, Hari Wahyudi, Nico Pabayo Gading, and Leniwan Darmawati Gea. "Tanggung Jawab Sosial Misi Kristen: Sebuah Panggilan bagi Gereja untuk Berpartisipasi dalam Misi Allah." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2025, 20–35.
- Yustus Leonard Buan and Huwae Wiesye Elena. "Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen." *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 2023, 1–18.
- Heryson Butar-Butar. "Manifestasi Kasih Dan Keadilan Allah: Kajian Etis-Teologis Tentang Kekerasan." *Manna Rafflesia*, 2023, 358–77.
- Yosua Feliciano Camerling. "Demokrasi Politik dalam Perspektif Pentakostalisme dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Berdemokrasi di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2025, 59–74.
- Richardo Cinema. "Protest And The Holy Spirit: A Preliminary Attempt at Building a Theological Connection." *Indonesian Journal of Theology*, 2025, 78–110.
- Nadia Kusuma Dewi. "Reformasi 1998: Transisi dari Orde Baru ke Era Demokrasi di Indonesia." *Historia Vitae: Seri Pengetahuan dan Pengajaran*

- Sejarah*, 2024, 20–37.
- M. Th Dr. Irawan Budi Lukmono, S. Sos. *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai seperti Teladan Kristus*. PBMR ANDI, Yogyakarta, 2024.
- Martinus Dam Febrianto. "Gerakan Sosial Berbasis Media Sosial Dalam Perspektif Moral Sosial." *Jurnal Teologi*, 2022, 33–52.
- Fajar Gumelar and Hengki Wijaya. "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2019, 14–26.
- Claudia Kann, Sarah Hashash, Zachary S. Threlkeld, and R. Michael. "Collective Identity In Collective Action: Evidence from the 2020 Summer BLM protest." *Frontiers in Political Science*, 2023, 1–15.
- Heintje Barry Kobstan and Doddy Ariawan. "Menerjemahkan Ajaran Kristus Ke Dalam Tindakan Sosial." *Jurnal Teologi dan Penggerak*, 2025, 26–47.
- KumparanNews. "Tito Kenang Konflik GKI Yasmin: Demo di Depan Istana Terus, Bikin Saya Pusing." *KumparanNews*, 2023.
- Endang Kusumastuti. "Massa Mahasiswa di Solo Gelar Doa Bersama dan Tabur Bunga di Bundaran Gladak." *Suarakarya.id*.
- Dharma Leksana. "Demonstrasi Menurut Ajaran Kristen: Telaah Biblis, Teologis, dan Etis." *Marturia Digital*, 2025.
- Timothy M. B. J. Lempoy, Renny N.S. Koloay, and Prisillia Worung. "Tinjauan Yuridis Tentang Demonstrasi Yang Mempengaruhi Aktivitas Demokrasi Di Indonesia." *Lex Crimen: Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT*, 2025, 167–86.
- Frans M. P. Lumbantobing and Supriadi Siburian. "Makna Mengampuni Studi Eksegesis Matius 18:21-22 dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2024, 164–82.
- Yan Malino, Agus Supratikno, and Irene Ludji. "Agama Dan Etika Politik: Peran Gereja dalam Diskursus Etika Politik Era Reformasi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2024, 684–705.
- Kosma Manurung. "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2021.
- Dede Leni Mardianti. "Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan." *TEMPO*, 2025.
- Harapan Nainggolan, Jhon Remofe Malau, and Yosua Michael Nainggolan. "Ketundukan kepada Pemimpin dalam Ketegangan Iman dan Keadilan: Studi Biblika dan Etika Publik Kristen Masa Kini." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2025, 87–101.

- Djone Georges Nicolas, Tirza Manaroinsong, Lasino J. W. Putro, Lastri Hutagalung, and Yustisia Siregar. "The Irony of The Crisis of Love in Today's Christ Followers." *MUDIMA: Jurnal Multidisiplin Madani*, 2022, 2479–96.
- Otniel Aurelius Nole. "Hubungan Umat dan Pemerintah: Studi Hermeneutik terhadap Roma 13:1-7." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 2023, 140–54.
- Aulia Nopriani, Intan Cahyati, and Arrizki Ramadhn. "Partisipasi Generasi Muda Dalam Mewujudkan Demokrasi Berkualitas." *SALUT: Journal Of Social And Education*, 2025, 66–80.
- Yosephin Pasaribu. "Wadidaw! Aksi Damai Ternyata Lebih Efektif dari Anarkis, Ini Buktinya Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Wadidaw! Aksi Damai Ternyata Lebih Efektif dari Anarkis, Ini Buktinya, Penulis: Yosephin Pasaribu Editor: Content Writer." *Tribunnews.com*, 2025.
- Ryan Sara Pratiwi and Fitria Chusna Farisa. "Kesaksian Jemaat soal Perselisihan Penggunaan Gereja di Cawang yang Berujung Bentrok Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul 'Kesaksian Jemaat soal Perselisihan Penggunaan Gereja di Cawang yang Berujung Bentrok', Klik untuk baca: Kompascom+ ba." *Kompas.com*, 2024.
- Maria Renata. "Salsa Erwina, Aktivis Muda yang Berani Tantang Debat Ahmad Sahroni Soal Kontroversi Tunjangan DPR." *SurabayaInside*, 2025.
- Muhammad Afdan Rojabi. *Tata Cara Demonstrasi Aman & Legal di Indonesia*. Afdan Rojabi Publisher, Bogor, 2025.
- Yudhy Sanjaya, Viktor Deni Siregar, Moralman Gulo, and Rame Irma Ida Sihombing. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2025, 32–46.
- Tjutjun Setiawan, Tonny Andrian Stefanus, Ronald Rachmat, Andreas Kurniawan, and Simon Simon. "Edukasi Wawasan Kebangsaan: Tanggung Jawab Sosial Umat Kristen Dalam Pemilu 2024." *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2024, 52–69.
- Suryanto Sidabutar. "Strategi Gereja Membangun Opini Publik Positif di Era Digital: Mengelola Perbedaan Teologi." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2025, 167–91.
- Roedy Silitonga. "Respons Kristen Terhadap Perbudakan: Perspektif Moral, Biblika, Dan Teologi Reformed." *Manna Rafflesia*, 2025, 460–80.

- Ridwan Henry Simamora. "Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi." *Missio Ecclesiae*, 2013, 85–110.
- Hendrick Sine. *Kebenaran-Kebenaran yang Memberi Inspirasi, Pencerahan, dan Nilai Kehidupan*. PBMR ANDI, Yogyakarta, 2024.
- Emanuel Gerrit Singgih. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik (Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih)*. PT KANISIUS, Yogyakarta, 2020.
- Sopiani, Dini, Rorin A. Nadiya, Retno Natanael, and Eva Inriani. "Forgiveness As Solidarity In Christian Education Based On Johann Baptist Metz." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*, 2023, 480–88.
- Aulia Supintou. "Kronologi Salsa Erwina Tantang Debat Ahmada Sahroni, Kini di Block?" *IDN Times*, 2025.
- Hery Susanto and Theodorus Miraji. "Misi Gereja Sebagai Pembawa Damai Dalam Konteks Indonesia Ditinjau Dari Lukas 12:51." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2022, 58–69.
- Adi Sutiyawan. "Aksi Anarkis hingga Penjarahan Demo DPR di Indonesia jadi Sorotan Dunia." *Insibernews*, 2025.
- Mario Taliwuna. "Relasi Agama dan Politik di Indonesia: Pendekatan Teologis Kristen Terhadap Dinamika Demokrasi." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristianan Kristen*, 2025, 27–38.
- Ayunike Waoma and Aprianus Ledrik Moimau. "Sifat Penghakiman dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan dan Kasih." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2024, 114–22.
- Oey Natanael Winanto and Johnnie Manopo. "Relasi Gereja, Negara, dan Masyarakat." *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2023, 1–25.
- K Yusuf, S Rudianto, and M Bambang. "Membangun Kesejahteraan Jemaat Pedalaman: Strategi Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Teladan Yusuf Dalam Mengintegrasikan Iman dan Ekonomi." *Alucio Dei*, 2025, 103–21.
- Nikarni Zai and Junidar Gulo. "Panggilan Kristen Dalam Politik: Melayani Dengan Integritas Dan Kasih." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2024, 30–45.
- Sonny Zaluchu. "Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience)." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2018, 24.
- Yanuar Ada Zega and Riste Tioma Silaen. "Pembimbingan Jemaat Di GKSI Isa Almasih Taman Mini Dalam Menolak Politik Uang." *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2024, 70–85.